

PERSEPSI SISWA SEBAGAI PEMILIH PEMULA TERHADAP PEMILU PRESIDEN DI SMA NEGERI SEKECAMATAN ILIR BARAT I KOTA PALEMBANG

Alfiandra, Emil El Faisal

(Dosen FKIP Universitas Sriwijaya)

Dina Permata Jannah

(Alumni FKIP Universitas Sriwijaya)

Abstract: *This research title "student perception as the beginner voters to the election of president at 2014 in senior high school" in sub district ilir barat I palembang city. Destination of this research is knowing how is student peception as the beginner voters to the election of president at 2014 in senior high school" in sub district ilir barat I palembang city. This research is a research with population is tudent class XII wich is at 17th age in senior high school" in sub district ilir barat I with population 493 student as the beginner voters wiich is to be a sample than until 10-15% of the population because subject of the reseach more than 100, so with the reseach use stratified randomm sampling tehnic. stratified randomm sampling tehnic is taken sample by stratified. The sampe in this research 50 population taken from class XII in 17th age. The colection documentation technic by photograph and questioner from the analisis and the discussion of dokumentation inferred that positive categoriez was show average value 152,7 with 66,95% percentage.*

Keywords: *Student Perception as the Beginner voters, The Election of President at 2014*

PENDAHULUAN

Pemilu menunjukkan sebagai salah satu wujud dari bentuk pemerintahan yang demokratis. Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia pada awalnya ditujukan untuk memilih anggota lembaga perwakilan, yaitu DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Setelah amandemen keempat UUD 1945 pada tahun 2002, pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres), yang semula dilakukan oleh MPR, disepakati untuk dilakukan langsung oleh rakyat atau disebut pemilu langsung, sehingga pilpres pun dimasukkan ke dalam pemilu. Pemilu presiden (Pilpres) sebagai bagian dari pemilu dan

diadakan pertama kali pada Pemilu tahun 2004.sebagaimana tercantum dalam UU RI Tahun 2008 Tentang Pemilihan langsung yang berbunyi : "Bahwa pemilihan langsung oleh rakyat merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan Negara yang demokratis berdasarkan pancasila dan UUD 1945". Berdasarkan dasar hukum di atas, maka pemilihan presiden (pilpres) di Indonesia dipilih langsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.Untuk menjalankan sistem pemilu atau pilpres di Indonesia diperlukan asas-asas

pemilu guna tercapainya pemilihan umum yang demokratis, seperti tercantum dalam UU RI Nomor 10 Tahun 2008 tentang pemilu pasal 1 menyatakan bahwa : “Pemilihan Umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945. Berdasarkan UU tersebut, pemilu di Indonesia menganut asas "Luber" yang merupakan singkatan dari "Langsung, Umum, Bebas dan Rahasia".Asas "Luber" sudah ada sejak zaman Orde Baru.Langsung berarti pemilih diharuskan memberikan suaranya secara langsung dan tidak boleh diwakilkan.Umum berarti pemilihan umum dapat diikuti seluruh warga negara yang sudah memiliki hak menggunakan suara.Bebas berarti pemilih diharuskan memberikan suaranya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, kemudianRahasia berarti suara yang diberikan oleh pemilih bersifat rahasia hanya diketahui oleh si pemilih itu sendiri.

Kemudian di era reformasi berkembang pula asas "Jurdil" yang merupakan singkatan dari "Jujur dan Adil". Asas jujur mengandung arti bahwa pemilihan umum harus dilaksanakan sesuai dengan aturan untuk memastikan bahwa setiap warga negara yang memiliki hak dapat memilih sesuai dengan kehendaknya dan setiap suara pemilih memiliki nilai yang sama untuk menentukan wakil rakyat yang akan terpilih. Asas adil adalah perlakuan yang sama terhadap peserta pemilu dan pemilih, tanpa ada pengistimewaan ataupun diskriminasi terhadap peserta atau pemilih tertentu. Asas jujur dan adil mengikat tidak hanya kepada pemilih ataupun peserta pemilu, tetapi juga penyelenggara pemilu.

Berdasarkan pendapat diatas, asas asas pemilu yang meliputi luber dan jurdil merupakan pedoman dalam menjalankan

kegiatan atau proses pemilu dan merupakan upaya untuk membentuk pemilu yang demokratis di Indonesia. Pemilu yang bersifat demokratis akan membentuk kekuasaan Negara yang berkedaulatan rakyat dan membentuk sistem pemerintahan yang baik (*good governance*).

Dalam Kegiatan pemilu presiden atau pilpres seluruh warga negara Indonesia yang sudah memiliki hak pilih berhak menggunakan hak pilihnya, Pemilu merupakan wujud partisipasi politik warga Negara, sukses atau tidaknya pelaksanaan dan kegiatan pilpres identik dengan besarnya partisipasi peserta pemilu/pilpres khususnya pemilih, dalam hal ini yang dimaksud pemilih (*Voters*) adalah pemilih yang telah mempunyai hak untuk memilih, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI Nomor 10 Tahun 2008 yang berbunyi : “ Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih/pernah kawin mempunyai hak memilih”.

Berdasarkan ketentuan di atas warga Negara yang telah berumur 17 tahun atau lebih mempunyai hak memilih dalam hal ini warga Negara yang berumur 17 tahun disebut sebagai pemilih pemula. Menurut Wuryandari (2009:30) Pemilih pemula adalah Pemilih yang dikonotasikan sebagai pemegang hak pilih pertama kalinya memberikan hak suaranya dalam pemilu, Berdasarkan pendapat diatas Siswa Menengah Atas (SMA) yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam pemilu dipandang dari sudut usia yang berkisar 17 tahun, tergolong sebagai pemilih pemula.

Berkaitan dengan pelaksanaan pemilu presiden (pilpres) kesadaran pemilih pemula ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam memberikan suara bagi seorang presiden, karena kesadaran pemilih pemula akan berdampak terhadap baik atau tidaknya sistem

pemerintahan yang akan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Daftar Pemilih tetap yang berjumlah 915.417 pemilih yang tercantum sebagai pemilih oleh Komisi Pemilihan Umum sehingga dapat menggunakan hak pilih pada pemilihan umum. Jumlah pemilih dalam penelitian ini mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perolehan suara bagi seorang presiden tertentu.

Jumlah pemilih diatas akan menjadi sia-sia apabila populasinya tidak ikut terlibat atau bersikap apatis terhadap pelaksanaan pemilu presiden. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di terbitkan jurnal UMY mengenai pemilih pemula diperoleh data bahwa tingkat partisipasi pemilih pemula terhadap pemilu legislatif pada tahun 2009 di Kabupaten Bantul, Yogyakarta (2009:81) adalah tinggi, hal ini menggambarkan bahwa pemilih pemula di Kabupaten Bantul mempunyai kesadaran politik yang baik.

Sebagai generasi penerus bangsa, siswa sebagai pemilih pemula mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemilu, sayangnya pemilih pemula umum nya kurang merespon atau menanggapi informasi-informasi yang berkaitan dengan politik. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan diperoleh data bahwa rata-rata siswa atau pemilih pemula kurang merespon informasi-informasi yang berkaitan dengan politik, baik informasi yang disampaikan media cetak dan media elektronik, rata-rata siswa menganggap informasi mengenai politik terutama pemilu dianggap tidak terlalu penting dan menarik, mereka hanya menilai sosok pemimpin yang baik dilihat dari segi fisik tanpa tahu kompetensi yang dimiliki calon pemimpin, tidak hanya itu saja sebagian pemilih pemula bersikap apatis dan mereka

berpendapat bahwa memilih ataupun tidak memilih calon pemimpin tertentu yang mereka rasakan tetap samayaitu tidak ada perubahan yang akan terjadi. Pemilih pemula sangat mudah dipengaruhi untuk terlibat dalam kegiatan politik tanpa ia sadari ia tidak mengetahui esensial politik itu sendiri. Siswa pemilih pemula sangat menarik untuk dikaji sebab mereka merupakan salah satu basis massa yang menjadi sasaran bagi partai politik untuk mengumpulkan suara politik.

Disamping itu banyak orang beranggapan bahwa wawasan pemilih pemula mengenai pemilu masih kurang, maka dari itu untuk mengetahui persepsi siswa sebagai pemilih pemula peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Persepsi Siswa Sebagai Pemilih Pemula Terhadap Pemilu Presiden 2014 di SMA Negeri se-Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Yang dimaksud dengan persepsi siswa sebagai pemilih pemula dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan, respon dan persiapan pemilih pemula ketika akan memberikan partisipasinya dalam pemilu presiden 2014 yang akan datang. Pemilih pemula merupakan pemilih yang baru pertama kali mendapatkan kesempatan untuk memberikan suara dalam pesta demokrasi pada pemilu presiden tahun 2014 yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“ Persepsi Siswa Sebagai Pemilih Pemula Terhadap Pemilu Presiden 2014 di SMA Negeri Se-Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang”

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal atau hanya terdapat satu variabel yang menjadi pusat perhatian yaitu Persepsi Siswa Sebagai Pemilih Pemula Terhadap Pemilu Presiden 2014 di SMA Negeri Sekecamatan Ilir Barat I Kota

Palembang. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Persepsi Siswa Sebagai Pemilih Pemula Terhadap Pemilu Presiden 2014 di SMA Negeri Sekecamatan Ilir Barat I adalah pengetahuan siswa sebagai pemilih pemula terhadap pelaksanaan pemilu, tata cara pemilu dan asas-asas dalam pemilu, berikut indikator dan sub indikator variable yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa sebagai pemilih pemula pada penelitian ini .

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XII yang telah berumur ≥ 17 tahun SMA Negeri sekecamatan Ilir Barat I yang berjumlah 4 sekolah yang sudah mempunyai hak pilih dan telah berumur 17 tahun. Menurut Sugiyono (2009:81) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Sedangkan arikunto (2006:131) mengemukakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Arikunto(2006:134) kembali mengemukakan:

"... Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Jika subjek penelitian populasi lebih dari 100, maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih".

Berdasarkan pendapat diatas peneliti simpulkan bahwa sampel adalah mereka yang dijadikan wakil populasi untuk diteliti. Selanjutnya pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Yaitu pengambilan sampel secara bertingkat. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang yang di ambil kelas XII yang berumur ≥ 17 tahun. Untuk lebih jelas mengenai sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Teknik-teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara umum yaitu tentang jumlah pemilih pemula di sekolah dan umur siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman, selain itu metode ini juga digunakan untuk mengetahui persepsi siswa sebagai pemilih pemula terhadap pemilu presiden 2014. Adapun angket yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Sebagaimana menurut Riduwan (2008:54) bahwa "Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya".

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri sekecamatan Ilir Barat I yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 10, SMA Negeri 11 yang diawali dengan studi pendahuluan pada bulan Januari sampai dengan bulan April. Studi pendahuluan peneliti lakukan guna mencari informasi tentang pelaksanaan pemilu, tata cara pemilu dan asas-asas dalam pemilu di SMA Negeri sekecamatan Ilir Barat I. Adapun populasi pada penelitian ini berjumlah 493 orang pemilih pemula, baik yang tergolong kedalam pemilih yang telah berumur ≥ 17 , dan kemudian pemilih pemula yang berjumlah 50 orang yang ditarik menjadi sampel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan teknik kuesioner atau angket. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara umum tentang

data jumlah pemilih pemula, gambaran umum tentang pemilih pemula serta keadaan sekolah menengah atas dikecamatan Ilir Barat I , dan foto-foto kegiatan penelitian selama peneliti melakukan penelitian di SMA N sekecamatan ilir barat I.

Selanjutnya pada teknik kuesioner atau angket peneliti menggunakan skala sikap model *Skala Likert* yaitu Responden diminta untuk mengisi salah satu kotak diantara empat jawaban yang disertakan sesuai dengan pilihannya (Riduwan, 2011:13). Adapun tujuan penyebaran skala sikap ini untuk mengetahui persepsi siswa sebagai pemilih pemula di SMA Negeri sekecamatan Ilir Barat I Kota Palembang.

PEMBAHASAN

Angket dalam penelitian ini terdiri dari 20 item pernyataan dan disebarikan kepada 50 orang responden. Adapun tujuan dari penyebaran angket untuk mengetahui persepsi siswa sebagai pemilih pemula terhadap pemilu presiden 2014 di SMA N sekecamatan Ilir Barat I Kota Palembang, yang diukur melalui empat indikator yakni, Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden yang dilaksanakan terpisah, Persepsi siswa terhadap putusan MK yang menggabungkan pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden, Persepsi siswa terhadap asas-asas dalam pemilu Presiden, Persepsi siswa terhadap kualitas calon presiden yang muncul di media massa. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh dari deskripsi data hasil angket untuk indikator satu diketahui bahwa Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden yang dilaksanakan terpisah menunjukkan persepsi negatif dikategorikan cukup baik dengan nilai persentase 46,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 46,3% pemilih pemula SMA Negeri

sekecamatan Ilir Barat I memiliki sikap tidak antusias terhadap pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden yang dilaksanakan terpisah

Selanjutnya pada indikator dua mengenai Persepsi siswa terhadap putusan MK yang menggabungkan pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden, remaja menunjukkan sikap positif dan dikategorikan baik dengan nilai persentase 74,5%. Hal ini berarti bahwa 74,5% dari pemilih pemula mengetahui Pemahaman terhadap mekanisme pengambilan keputusan oleh lembaga MK dan Penilaian terhadap pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden yang akan digabung. Kemudian untuk indikator tiga Persepsi siswa terhadap asas-asas dalam pemilu Presiden, pemilih pemula menunjukkan sikap positif dan dikategorikan sangat baik dengan nilai persentase 76 %. Hal ini menunjukkan bahwa dari 76% bahwa responden sangat mendukung pelaksanaan pemilu berdasarkan asas-asas pemilu.

Selanjutnya indikator terakhir yaitu Persepsi siswa terhadap kualitas calon presiden yang muncul di media massa menunjukkan persepsi positif dikategorikan baik dengan nilai persentase 71%. Hal ini menunjukkan bahwa 71% pemilih pemula SMA Negeri sekecamatan Ilir Barat I memiliki sikap antusias terhadap kualitas calon presiden yang akan dipilih dilihat dari pendidikan, daerah asal dan program kerja yang akan dicanangkan oleh calon presiden.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa persepsi responden atau pemilih pemula terhadap indikator satu yaitu pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden yang dilaksanakan secara terpisah sangat negatif Karena menurut Dolfi(2013) kemungkinan akan terjadi kekacauan hukum yang berimplikasi besar yang mungkin bisa terjadi konflik horizontal ditengah-tengah masyarakat serta terjadi pengambilan alihan kekuasaan oleh militer secara konstitusional. Tidak bisa

dipungkiri rendahnya tingkat kesadaran pemilih pemula terhadap pelaksanaan pemilu yang dipisah, Sebagaimana diungkapkan oleh Pdt. Vivtory totti, STh, dan M. toel, MPd. (<http://beritakawnua.com>) pemilu dilakukan tidak berdasarkan UUD 1945 dan bertolak belakang dengan teori hukum kebiasaan sehingga persiapan dan waktu penyelenggaraan tidak mencukupi dapat menimbulkan kekacauan dan ketidakpastian hukum.

Selanjutnya pada indikator indikator dua atau putusan MK yang menggabungkan pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden dikategorikan positif. Hal ini dikarenakan kepuasan pemilih pemula terhadap keseriusan putusan MK yang menggabungkan pemilu memusatkan perhatian pemilih pemula kepada hal-hal positif. Herdiansyah (dalam “pemilu serentak tersandera putusan MK” 2014) mengatakan bahwa efisiensi biaya memang menjadi salah satu alasan mengapa pemilu serentak menjadi solusi yang tepat dalam sistem pemilu di negara kita, pelaksanaan pemilu secara serentak sesungguhnya memberikan manfaat yang substansial yaitu dapat meminimalisir peluang terjadinya politik transaksional yang selama ini menuai banyak kritikan yakni jual beli antara pemberi dan penerima berupa jual beli jabatan ataupun imbalan lain diluar uang.

Demikian pula halnya pada indikator tigayaitu asas-asas dalam pemilu presiden juga dikategorikan positif. Hal ini karena proses pelaksanaan pemilu presiden berdasarkan UUD 1945 pasal 22E ayat 1, pemilu dilaksanakan secara luber dan jurdil. Damang (dalam demokrasi dan pemilu, 2013:23) mengatakan bahwa, prinsip pemilu demokratis yang terlaksananya asas-asas pemilu dalam penyelenggaraan pemilu yang jurdil dan luber yakni:

- Langsung rakyat memilih wakilnya secara langsung sesuai dengan hati nuraninya tanpaperantara,
- Umum semua warga negara yang sudah memenuhi persyaratan untuk memilih berhak mengikuti pemilu. Kesempatan memilih ini berlaku untuk semua warga negara, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, dan lain-lain,
- Bebas setiap warga negara bebas menentukan pilihannya tanpa ada tekanan atau paksaan dari siapapun juga,
- Rahasia dalam memberikan suaranya, pemilih dijamin bahwa pilihannya tidak akan diketahui oleh pihak manapun dan dengan jalan apapun,
- Jujur dalam penyelenggaraan pemilu, setiap penyelenggara pemilu, aparat pemerintah, peserta pemilu, pengawas pemilu, pemantau pemilu, pemilih serta semua pihak yang berkaitan harus bersikap dan bertindak jujur,
- Adil dalam penyelenggaraan pemilu setiap peserta dan pemilih, mendapat perlakuan yang sama sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Selanjutnya pada indikator terakhir yaitu persepsi siswa terhadap kualitas calon presiden yang muncul dimedia masa yang dilihat secara umum dapat dikatakan positif. Hal ini karena kriteria calon presiden dapat mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan dalam pemilihan presiden mendatang sebagai pemimpin. Kepemimpinan sebagai penggunaan pengaruh, bentuk persuasi, hubungan kekuasaan dan sebagai alat mencapai tujuan. Cowley (1928) mengatakan “pemimpin adalah individu yang memiliki program, rencana dan bersama anggota kelompok bergerak untuk mencapai tujuan dengan cara

yang pasti". Dan Bellow (1959) mengemukakan "kepemimpinan sebagai proses menciptakan situasi sehingga para anggota kelompok, termasuk pemimpin dapat mencapai tujuan bersama dengan hasil maksimal dalam waktu yang singkat.

Dengan demikian dari pembahasan hasil dokumentasi, dan pembahasan hasil angket, secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa sebagai pemilih pemula terhadap keempat indikator yakni, Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden yang dilaksanakan terpisah, Persepsi siswa terhadap putusan MK yang menggabungkan pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden, Persepsi siswa terhadap asas-asas dalam pemilu Presiden, dan Persepsi siswa terhadap kualitas calon presiden yang muncul di media massa yang dikategorikan positif. Sebagaimana diketahui bahwa persepsi pada dasarnya adalah sebuah pengakuan atas kepuasan dalam sebuah peristiwa atau perlakuan. Dalam hal ini persepsi siswa terhadap pelaksanaan pemilu terpisah, putusan MK terhadap pelaksanaan pemilu yang serentak atau yang digabungkan, asas-asas pemilu dan kualitas calon presiden yang muncul di media massa yang menunjukkan respon baik yang dapat dilihat dari rata-rata nilai 152,7 dengan persentase 66,95% dan dikategorikan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula di SMA Negeri sekecamatan Ilir barat I memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan pemilu presiden di SMA Negeri sekecamatan Ilir barat I. Hal ini terbukti dari persentase yang menunjukkan bahwa 46,3% pemilih pemula kurang memiliki sikap antusias terhadap pelaksanaan pemilu

legislatif dan presiden yang dilaksanakan terpisah menunjukkan sikap negatif dikategorikan cukup baik dengan nilai persentase 46,3%. Kemudian mengenai Persepsi siswa terhadap putusan MK yang menggabungkan pelaksanaan pemilu legislatif dan presiden, pemilih pemula menunjukkan sikap positif dan dikategorikan baik dengan nilai persentase 74,5%. Hal ini berarti bahwa 74,5% dari pemilih pemula mengetahui Pemahaman terhadap mekanisme pengambilan keputusan oleh lembaga MK.

Selanjutnya untuk Persepsi siswa terhadap asas-asas dalam pemilu Presiden, pemilih pemula menunjukkan sikap positif dan dikategorikan sangat baik dengan nilai persentase 76 %. Hal ini menunjukkan bahwa dari 76% bahwa responden sangat mendukung pelaksanaan pemilu berdasarkan asas-asas pemilu yaitu secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Dan untuk Persepsi siswa terhadap kualitas calon presiden yang muncul di media massa menunjukkan persepsi positif dikategorikan baik dengan nilai persentase 71%. Hal ini menunjukkan bahwa 71% pemilih pemula SMA Negeri sekecamatan Ilir Barat I memiliki sikap antusias terhadap kualitas calon presiden yang akan dipilih dan dilihat dari pendidikan, daerah asal dan program kerja yang akan dicanangkan oleh calon presiden

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa sebagai pemilih pemula terhadap keempat indikator yakni, pelaksanaan pemilu yang dilakukan terpisah, putusan MK menggabungkan pelaksanaan pemilu, asas-asas dalam pemilu Presiden, dan kualitas calon presiden yang muncul di media massa, dikategorikan positif yang menunjukkan rata-rata nilai 152,7 dengan persentase 66,95% dan dikategorikan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Pendidikan Nasional. 2007. *Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fajar Arnie. 2004. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mushlihin. 2013. Strategi pembelajaran crossword puzzle [online]. Tersedia: <http://www.referensimakalah.com/2013/01/strategi-pembelajaran-crossword-puzzle.html> [23 Oktober 2013]
- Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri No.22 Tahun 2006 Tentang Isi Mata Pelajaran PKn.